



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpkn.v4i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Praksis Akuntansi Feminis-Mistis: Lacan, Kristeva, Beauvoir, dan Arendt pada Ritual di Kemukus, Kawi, dan Srandil

Apollo¹.

¹Faculty of Economics and Business, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia, apollo@mercubuana.ac.id.

Corresponding Author: apollo@mercubuana.ac.id¹

Abstract: *This paper investigates the intersection of gender, mysticism, and accounting practices at Mount Kemukus, Mount Kawi, and Srandil through critical feminist accounting sociology. Drawing on Lacan, Kristeva, Beauvoir, and Arendt, this study explores how women engage in ritual-based economic practices that subvert formal, rational economic systems. These women-centered economies are embedded in spiritual narratives, bodily symbolism, and collective memory, revealing an embodied, affective, and symbolic mode of accounting that challenges market-based logic. Using feminist ethnography and triangulated fieldwork, the research documents rituals, symbolic transactions, and women's affective labor. The analysis uncovers how accounting operates not as financial record-keeping, but as a sacred, gendered mode of relationality embedded in abjection, the imaginary-symbolic register, the Other's ambivalence, and natality. The central theoretical contribution is the formulation of Embodied Mystical Accounting of Feminine Resistance (EMAFR), conceptualizing accounting as a cultural and gendered form of accountability rooted in mysticism and resistance. It foregrounds the epistemic agency of women's bodies in producing alternative accountability, offering a pluralistic, gender-sensitive, and postcolonial standpoint for critical accounting studies.*

Keyword: *Lacanian Feminism, Julia Kristeva, Simone de Beauvoir, Hannah Arendt, Embodied Accounting, Ritual Economy, Mystical Feminism, Critical Accounting Sociology, Sacred Resistance, Mistical Feminist Accounting Praxis (MFAP).*

Abstrak: Makalah ini mengkaji persimpangan antara gender, mistisisme, dan praktik akuntansi di Gunung Kemukus, Gunung Kawi, dan Srandil melalui kacamata sosiologi akuntansi feminis kritis. Dengan mengacu pada karya-karya Lacan, Kristeva, Beauvoir, dan Arendt, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perempuan terlibat dalam praktik ekonomi berbasis ritual yang menantang sistem ekonomi formal dan rasional. Ekonomi yang berpusat pada perempuan ini tertanam dalam narasi spiritual, simbolisme tubuh, dan ingatan kolektif, yang mengungkap cara-cara di mana akuntansi terwujud dalam bentuk-bentuk fisik, afektif, dan simbolis yang menantang logika berbasis pasar. Dengan menggunakan etnografi feminis dan penelitian lapangan yang ditriangulasi, studi ini mendokumentasikan ritual, transaksi simbolis, dan kerja afektif perempuan. Analisis ini mengungkapkan bagaimana akuntansi beroperasi bukan sebagai pencatatan keuangan, melainkan sebagai mode relasional yang sakral dan bermuatan gender, yang tertanam dalam abjeksi, ranah imajiner-simbolis, ambivalensi Si Lain, dan natalisme.

Kontribusi teoretis utamanya adalah perumusan “Akuntansi Mistis yang Terwujud dalam Perlawanan Feminis” (EMAFR), yang mengkonseptualisasikan akuntansi sebagai bentuk pertanggungjawaban budaya dan sensitif gender yang berakar pada mistisisme dan perlawanan. Pendekatan ini menyoroti agensi epistemik tubuh perempuan dalam menghasilkan bentuk-bentuk alternatif pertanggungjawaban, sekaligus menawarkan perspektif pluralistik, sensitif gender, dan pascakolonial.

Kata Kunci: Feminisme Lacanian, Julia Kristeva, Simone de Beauvoir, Hannah Arendt, Akuntansi Berbasis Tubuh, Ekonomi Ritual, Feminisme Mistis, Sosiologi Akuntansi Kritis, Perlawanan Suci, Praksis Akuntansi Feminis Mistis (MFAP).

PENDAHULUAN

Praktik akuntansi umumnya diasosiasikan dengan sistem rasional, kalkulatif, dan netral secara nilai. Pada kerangka modernisme, akuntansi sering dikonstruksi sebagai instrumen pengelolaan keuangan yang objektif, universal, dan bebas dari konteks sosial dan kultural. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul pendekatan-pendekatan kritis dalam sosiologi akuntansi yang mengungkap praktik akuntansi tidak pernah benar-benar netral; ia selalu terikat dengan kekuasaan, nilai, ideologi, bahkan mitos dan spiritualitas. Akuntansi bukan hanya sistem pencatatan transaksi, tetapi suatu bentuk representasi sosial dan simbolik yang mereproduksi struktur kekuasaan, termasuk kekuasaan patriarkal atas tubuh dan peran perempuan dalam masyarakat. Dalam konteks inilah, kajian ini mengambil fokus pada praktik akuntansi berbasis mistik dan spiritualitas lokal di tiga situs ritual populer di Indonesia: Gunung Kemukus, Srandil, dan Gunung Kawi.

Ketiga situs tersebut selama puluhan tahun menjadi pusat ziarah dan ritual ekonomi yang memadukan spiritualitas lokal, mistisisme Jawa, serta praktik ekonomi transaksional dan persembahan. Di Gunung Kemukus, ritual seksual dan persembahan dilakukan sebagai jalan mencari berkah rezeki dan kekuasaan. Di Gunung Kawi, orang datang membawa buku kas, catatan omzet, dan janji spiritual atas keberhasilan usaha dagang. Di Srandil, semangat kejawen dan pencarian kesaktian bertemu dengan praktik ekonomi persembahan dalam bentuk uang, hasil bumi, atau simbol metafisis seperti dupa dan kembang. Dalam konteks ini, akuntansi tidak semata-mata hadir dalam bentuk formal, melainkan menjelma sebagai struktur praksis yang bersifat simbolik, spiritual, dan kultural.

Namun, di balik praktik akuntansi spiritual ini tersembunyi dimensi gender yang kompleks. Perempuan tidak hanya hadir sebagai pelaku ritual, namun sebagai objek ekonomi, tubuh simbolik, dan aktor sosial yang terlibat dalam sistem pertukaran mistik. Dalam banyak kasus, tubuh perempuan digunakan sebagai medium spiritual sekaligus alat transaksi ekonomi spiritual, seperti yang terlihat dalam praktik ritual seksual di Kemukus, pelayanan spiritual di Srandil, atau praktik dagang berkah di Kawi. Tubuh perempuan menjadi locus pengelolaan makna antara kepercayaan, ekonomi, dan simbolisme patriarkal.

Untuk mengungkap kompleksitas tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan etnografi feminis yang bertumpu pada teori-teori feminisme psikoanalitik dan eksistensial dari Jacques Lacan, Julia Kristeva, Simone de Beauvoir, dan Hannah Arendt. Lacan menyuguhkan kerangka simbolik patriarkal yang bekerja melalui bahasa dan hukum Bapa dalam struktur masyarakat. Kristeva menyoroti bagaimana abjeksi dan semiotik perempuan ditekan dalam struktur simbolik tersebut. Beauvoir menjelaskan perempuan dikonstruksi sebagai “yang lain” dalam dunia yang dikuasai laki-laki. Arendt menambahkan dimensi politis dan etik melalui konsep *natality*, *vita activa*, dan ruang tindakan yang memungkinkan perempuan menciptakan makna baru.

Ketika keempat pemikir ini dibaca bersama dalam konteks lokal Jawa, muncullah kemungkinan baru untuk melihat praktik akuntansi spiritual di Kemukus, Srandil, dan Kawi sebagai bentuk “gendered accounting”, yakni akuntansi yang bukan hanya mengatur angka,

tetapi mengatur tubuh, kuasa, dan spiritualitas perempuan. Proses pencatatan, perhitungan persembahan, dan janji spiritual tidak netral, melainkan berlangsung dalam struktur simbolik yang menundukkan atau membebaskan perempuan tergantung pada konteks kekuasaan yang bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana praktik akuntansi spiritual dijalankan dalam ritual di Gunung Kemukus, Srandil, dan Kawi.
- 2) Bagaimana tubuh dan peran perempuan dimaknai dalam praktik tersebut.
- 3) Bagaimana kerangka feminisme Lacan, Kristeva, Beauvoir, dan Arendt membantu membongkar relasi kuasa dan spiritualitas dalam praktik akuntansi tersebut.
- 4) Bagaimana sosiologi akuntansi dapat diperluas untuk memahami ekonomi spiritual lokal sebagai ruang perjuangan makna dan resistensi gender.

Secara metodologis, riset ini menggunakan pendekatan etnografi reflektif yang melibatkan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan perempuan pelaku ritual, penjaga situs, dan pelaku ekonomi lokal. Pengumpulan data dilakukan di tiga lokasi utama: Gunung Kemukus (Sragen), Gunung Kawi (Malang), dan Srandil (Cilacap), dengan mencatat pola akuntansi mistik, relasi kuasa gender, dan praktik pencatatan spiritual. Data dianalisis dengan teknik coding tematik menggunakan kategori dari teori feminis dan psikoanalitik.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada perluasan kajian sosiologi akuntansi melalui integrasi perspektif feminis radikal dan spiritualitas lokal. Akuntansi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai arena simbolik yang dipenuhi ketegangan antara logos patriarkal dan semiotik tubuh, antara kalkulasi rasional dan intensitas mistik, antara pengawasan ekonomistik dan resistensi spiritual. Dengan demikian, artikel ini menjadi sebuah kritik terhadap dominasi rasionalitas ekonomi modern dan menawarkan alternatif spiritual-feministik dalam membaca praktik akuntansi yang berakar di tubuh, gender, dan mistisisme lokal.

Kerangka Teori: Feminisme Psikoanalitik dan Eksistensial pada Sosiologi Akuntansi Spiritual

Penelitian ini bertumpu pada konstruksi teoretis yang memadukan feminisme psikoanalitik, feminisme eksistensial, dan feminisme politis untuk menafsirkan praktik akuntansi spiritual yang terjadi dalam situs ritual Gunung Kemukus, Gunung Kawi, dan Srandil. Pendekatan ini mengedepankan empat pemikir utama Jacques Lacan, Julia Kristeva, Simone de Beauvoir, dan Hannah Arendt sebagai fondasi konseptual dalam membongkar struktur kuasa gender dan dimensi simbolik-spiritual yang menyertai akuntansi di ruang mistik. Masing-masing tokoh menyumbangkan lensa kritis terhadap relasi tubuh, bahasa, spiritualitas, dan ekonomi, yang kemudian dipertemukan dalam analisis praktik lokal perempuan di ranah akuntansi ritual.

Jacques Lacan: Hukum Simbolik dan Tubuh dalam Sistem Akuntansi Ritual

Pemikiran Lacan tentang struktur simbolik menjadi titik awal memahami bagaimana praktik akuntansi spiritual di Jawa bekerja sebagai sistem representasi yang mengatur subjek dalam relasi kuasa. Lacan menegaskan subjek manusia tidak pernah hadir secara langsung; subjek selalu dimediasi oleh bahasa, atau yang ia sebut sebagai Hukum Bapa (Nom-du-Père). Dalam konteks ini, tubuh perempuan di dalam situs ritual seperti Kemukus atau Srandil tidak pernah dimaknai secara otonom, melainkan selalu ditundukkan dalam struktur simbolik patriarkal: sebagai objek keberuntungan, medium persembahan, atau pengantar rezeki yang disahkan oleh “hukum simbolik” mistik.

Pada praktik akuntansi mistik, persembahan berupa uang, tubuh, kembang, hingga “kontrak spiritual” antara pelaku ritual dan entitas gaib merupakan bentuk-bentuk simbolisasi

yang tunduk pada struktur bahasa spiritual. Tubuh perempuan yang “diberikan” atau “dipersembahkan” adalah tanda dalam sistem ini, yang dibaca sebagai representasi dari nilai baik spiritual maupun ekonomi. Lacan membantu membongkar bagaimana akuntansi tidak hanya mencatat angka, tapi mengatur representasi tubuh dalam sistem tanda-tanda spiritual yang berpihak pada otoritas simbolik laki-laki atau entitas gaib yang dimaskulinkan.

Julia Kristeva: Abjeksi, Semiotik Tubuh, dan Bahasa Ritual

Sementara Lacan menekankan struktur simbolik, Kristeva menawarkan pembacaan dari sisi semiotic yakni dimensi pra-bahasa dan pra-subjek yang berkaitan dengan tubuh, hasrat, dan ibu. Kristeva menyebut dalam budaya patriarkal, unsur semiotik ini ditekan dan dijauhkan melalui proses abjeksi, yaitu penyingkiran terhadap tubuh, darah, cairan, atau pengalaman-pengalaman tubuh yang tidak dapat dikendalikan oleh hukum simbolik. Namun, dalam konteks ritual spiritual Jawa, tubuh perempuan justru muncul sebagai pusat intensitas semiotik: darah menstruasi, kesuburan, sentuhan tubuh, dan erotisme mistik menjadi bagian dari sistem pengelolaan spiritual-ekonomi.

Kristeva membantu mengungkap bagaimana praktik ritual seperti seks suci di Kemukus atau tirakat tubuh di Srandil merepresentasikan hasrat semiotik yang tidak sepenuhnya tunduk pada hukum simbolik, tapi tetap menjadi arena konflik. Akuntansi dalam konteks ini bukan sekadar kalkulasi, tetapi mencakup inskripsi tubuh jejak-jejak tubuh dan afek yang ditransformasikan menjadi nilai spiritual. Ritual persembahan, catatan berkah, atau perhitungan tumbal bukan hanya tindakan ekonomi, tetapi manifestasi dari tubuh yang mengalami spiritualisasi dan abjeksi secara bersamaan.

Simone de Beauvoir: Perempuan sebagai “Yang Lain” dalam Ekonomi Spiritualitas

Beauvoir dalam karya monumentalnya *Le Deuxième Sexe* (1949) mengungkap perempuan dalam sistem patriarkal selalu dikonstruksikan sebagai “yang lain” (the Other), yang tidak pernah menjadi subjek otonom tetapi selalu berada dalam posisi subordinat terhadap laki-laki sebagai subjek universal. Dalam konteks akuntansi ritual Jawa, posisi ini terwujud dalam struktur spiritual-ekonomi yang menjadikan perempuan sebagai alat transaksi mistik: mereka adalah persembahan, perantara, atau pelayan kekuatan gaib. Beauvoir memberikan dasar untuk membaca ritual spiritual yang melibatkan perempuan, baik sebagai pelaku seks sakral maupun sebagai pelayan leluhur, mereproduksi logika ekonomi yang meneguhkan inferioritas perempuan. Bahkan ketika perempuan tampak “aktif” dalam ritual, agensi mereka tetap dibatasi oleh kerangka kepercayaan dan nilai yang telah ditentukan secara patriarkal. Perempuan tidak dihargai sebagai subjek pengambil keputusan ekonomi spiritual, melainkan sebagai wadah kekuatan lain, yang nilainya ditentukan oleh fungsinya terhadap keberhasilan ekonomi orang lain. Pendekatan Beauvoir membuka ruang untuk mengidentifikasi praktik resistensi. Perempuan yang mengelola ritual, mencatat persembahan, atau menciptakan sistem kas gaib sebenarnya sedang merancang model akuntansi alternatif yakni suatu ekonomi yang tidak ditentukan semata oleh pasar atau hukum rasional Barat, tetapi oleh nilai-nilai lokal dan simbolik yang memperhitungkan kehadiran tubuh dan spiritualitas sebagai sumber nilai.

Hannah Arendt: Natalitas, Aksi, dan Ruang Perempuan dalam Spiritualitas Publik

Sumbangan Hannah Arendt dalam kerangka teori ini terletak pada konsep natalitas kemampuan untuk memulai sesuatu yang baru dan *vita activa* sebagai bentuk tindakan politik yang bermakna. Arendt melihat ruang publik bukan hanya tempat wacana rasional berlangsung, tetapi tempat untuk bertindak, berbicara, dan menampilkan diri. Dalam konteks ini, ritual spiritual di situs seperti Gunung Kawi atau Srandil dapat dibaca sebagai ruang tindakan perempuan yang tidak terikat pada rasionalitas ekonomi dominan, tetapi justru menciptakan ruang spiritual-politik di mana perempuan dapat hadir secara publik sebagai agen spiritual dan ekonomis.

Pada praktiknya, perempuan-perempuan di situs ini menjalankan fungsi manajerial: mencatat hasil ritual, mengatur aliran persembahan, memediasi relasi spiritual dan ekonomi, serta mempertahankan struktur kepercayaan. Mereka menciptakan ruang publik alternatif yang tidak hanya spiritual, tetapi bersifat politis dalam pengertian Arendt yakni ruang yang memungkinkan kelahiran kembali makna, resistensi terhadap pasar formal, dan pengakuan akan tubuh sebagai ruang tindakan.

Kerangka Arendt membantu kita memahami perempuan tidak semata-mata terjebak dalam struktur simbolik atau posisi subordinat, tetapi memiliki kapasitas untuk mengintervensi ruang ekonomi dan spiritual melalui tindakan-tindakan yang bersifat naratif dan afektif. Ini memungkinkan kita membaca praktik akuntansi mistik sebagai bukan hanya pengulangan tradisi, tetapi ruang perjuangan makna dan legitimasi sosial yang dilakukan oleh perempuan.

Keempat pemikir ini, meski berasal dari tradisi dan latar belakang yang berbeda, memberikan perangkat konseptual yang saling melengkapi. Lacan menyingkap struktur simbolik patriarkal yang membentuk sistem akuntansi spiritual sebagai sistem tanda. Kristeva menekankan pentingnya tubuh dan semiotik dalam praktik ritual, terutama bagaimana tubuh perempuan ditekan dan sekaligus dijadikan sumber nilai. Beauvoir membongkar posisi subordinat perempuan dalam sistem ekonomi dan spiritual patriarkal. Arendt, akhirnya, membuka harapan akan ruang tindakan dan resistensi perempuan dalam praktik spiritual sebagai ruang publik alternatif.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk menganalisis praktik akuntansi dari sudut teknis atau budaya, tetapi menempatkan praktik tersebut dalam perdebatan epistemologis antara rasionalitas ekonomi Barat dan kosmologi spiritual-feminis lokal. Penelitian ini bertujuan memperluas ranah sosiologi akuntansi agar mencakup dimensi tubuh, spiritualitas, dan resistensi perempuan terhadap narasi ekonomi dominan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi feminis dalam kerangka sosiologi akuntansi kritis, dengan fokus pada pengalaman tubuh perempuan, spiritualitas lokal, dan resistensi terhadap logika ekonomi modern. Lokasi penelitian mencakup tiga situs ritual mistik di Indonesia, yakni Gunung Kemukus (Sragen), Gunung Kawi (Malang), dan Situs Srandil (Cilacap). Ketiga situs ini dipilih karena memiliki ciri khas praktik ekonomi-spiritual yang melibatkan tubuh, gender, serta akuntabilitas yang tidak selalu bersandar pada logika akuntansi formal dan institusional.

Pendekatan dan Paradigma

Penelitian ini berakar pada paradigma kritis, yang menempatkan sosiologi akuntansi bukan hanya sebagai sistem pencatatan, tetapi sebagai medan kuasa, simbol, dan narasi. Pendekatan etnografi feminis digunakan untuk membongkar pengalaman perempuan yang terlibat dalam praktik spiritual dan ekonomi ritual, khususnya dalam posisi yang selama ini dianggap marjinal. Penulis memosisikan diri sebagai *observant participant*, bukan pengamat luar yang netral, tetapi bagian dari dialog interpretatif antara peneliti dan narasi-narasi lokal yang hidup.

Lokasi dan Informan Penelitian

Pemilihan lokasi didasarkan pada kompleksitas relasi antara spiritualitas, ekonomi informal, dan tubuh perempuan. Gunung Kemukus dikenal dengan praktik ritual seksual sebagai bentuk laku tirakat yang diyakini mendatangkan kekayaan atau pelarisan. Gunung Kawi merupakan lokasi ziarah para pedagang dan pebisnis Tionghoa yang memadukan spiritualitas Jawa dan Taoisme dalam ritual permohonan kekayaan. Srandil dikenal sebagai lokasi ruwat bumi dan tapa kungkum, tempat perempuan dan laki-laki melakukan laku spiritual untuk kekuatan batin. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria pengalaman langsung

mereka dengan ritual, praktik ekonomi, dan relasi gender di ketiga lokasi. Total terdapat 18 informan utama: 6 dari masing-masing lokasi, dengan komposisi perempuan 70%, sisanya laki-laki yang terlibat sebagai dukun, penjaga situs, atau pelaku ritual. Wawancara mendalam dilakukan selama lebih dari tiga bulan (April–Juli 2025, dan April–Juli 2025), disertai observasi partisipatif dalam beberapa agenda ritual malam Jumat Kliwon, Selasa Wage, dan malam 1 Suro.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan meliputi:

- 1) Wawancara mendalam semi-struktural, untuk menggali makna subjektif para informan tentang pengalaman mereka sebagai perempuan dalam ruang spiritual dan ekonomi.
- 2) Observasi partisipatif, dengan peneliti turut hadir dalam ritual-ritual sebagai partisipan pengamat, mencatat simbol, ucapan, interaksi, dan gestur tubuh yang membentuk makna akuntabilitas mistik.
- 3) Dokumentasi, termasuk foto artefak, catatan pengeluaran ritual, catatan harian peziarah, dan kutipan mantra.

Semua wawancara direkam dengan izin dan kemudian ditranskrip dalam bahasa Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan metode hermeneutika feminis, yakni membaca teks dan tindakan dalam kerangka kritik gender dan tubuh.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik dengan penekanan pada struktur simbolik, diskursus gender, dan dinamika kuasa spiritual-ekonomi. Penulis mengadaptasi kerangka analisis Lacanian-Kristevan untuk memahami bagaimana desire (hasrat) dan abjection (pengusiran tubuh tak murni) berperan dalam pembentukan makna ekonomi ritual. Pendekatan Beauvoirian digunakan untuk menganalisis posisi tubuh perempuan sebagai liyan, dan Arendtian untuk mengungkap dimensi tindakan (action) perempuan dalam ruang publik spiritual. Seluruh data kemudian diorganisir dalam coding table, dikategorikan dalam tema-tema: (1) Tubuh sebagai modal spiritual, (2) Ekonomi ritual dan akuntansi afektif, (3) Mistisisme dan agensi perempuan, dan (4) Resistensi terhadap formalitas institusional.

Validitas dan Etika Penelitian

Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi data antar sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) dan antar lokasi. Dialog reflektif dengan informan dilakukan untuk member check dan klarifikasi makna. Posisi peneliti sebagai insider-outsider diakui dan dijaga secara reflektif, dengan catatan lapangan etnografis yang disusun setiap hari sebagai bentuk refleksi kritis. Etika penelitian dijunjung tinggi. Identitas informan disamarkan, dan praktik ritual tidak diekspos secara eksotis, tetapi dimaknai dalam kerangka kritik struktural dan spiritualitas tubuh. Peneliti mengikuti prinsip non-eksploitasi budaya dan memperlakukan setiap narasi dengan hormat dan empatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tubuh Feminin, Akuntansi Mistikal, dan Rasionalitas yang Ditolak

Tubuh sebagai Arena Akuntansi Ritual: Fenomena di Kemukus, Kawi, dan Srandil

Praktik-praktik ekonomi yang berlangsung di Gunung Kemukus, Gunung Kawi, dan Srandil tidak dapat dipahami hanya melalui kacamata rasionalitas ekonomi konvensional. Ketiga situs ini merupakan ruang-liminal, tempat tubuh perempuan, spiritualitas, dan praktik ekonomi menyatu secara ritmis dan simbolik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara etnografis, ditemukan banyak perempuan yang secara sadar melakukan ritual spiritual demi mencapai kemakmuran ekonomi, dengan melibatkan tubuh mereka sebagai medium transaksi spiritual dan simbolik.

Di Gunung Kemukus, ritual "ziarah seks" yang sering disalahartikan sebagai prostitusi spiritual menunjukkan tubuh bukan sekadar komoditas, melainkan perantara komunikasi dengan kekuatan gaib. Demikian pula di Gunung Kawi, praktik ekonomi persembahan, pengelolaan sesajen, hingga jasa-jasa spiritual menunjukkan kapitalitas mistis tidak berada dalam logika pasar neoliberal, tetapi dalam logika timbal balik spiritual yang tidak dapat dikalkulasi secara numerik. Di Srandil, praktik meditasi massal dan ritual malam Jumat Kliwon menunjukkan waktu ritual memiliki nilai ekonomi tersendiri. Tubuh perempuan di ketiga situs ini mengalami "akuntansi eksistensial" yakni kalkulasi berdasarkan intensitas, keterhubungan spiritual, dan nilai pengorbanan, bukan sekadar untung rugi.

Sintesis A Priori dan A Posteriori dalam Praktik Akuntansi Spiritual Feminin

Sintesis antara a priori dan a posteriori dalam konteks ini muncul melalui relasi antara kerangka teoritis feminisme kontinental (a priori) dan temuan lapangan yang berbasis pengalaman (a posteriori). Pemikiran Lacan tentang "jouissance" atau kenikmatan melampaui hukum simbolik digunakan untuk memahami tubuh perempuan dalam ritual akuntansi spiritual di Kemukus dan Srandil melibatkan kenikmatan yang bukan erotik-hedonis, tetapi kenikmatan simbolik karena menyeberang batas tabu sosial yaitu mistisme dalam ruang publik ekonomi.

Kristeva, dengan teori "abjection" (pengusiran) dan bahasa pra-simbolik (semiotik), menjelaskan bagaimana perempuan yang terlibat dalam praktik akuntansi spiritual sering kali dianggap "najis" atau di luar norma akuntansi rasional. Tetapi justru dari situ muncul kekuatan representasional baru tubuh perempuan menjadi locus dari bahasa spiritual yang mendahului logos dan kalkulasi akuntansi Barat. Beauvoir melihat perempuan selalu menjadi liyan (the Other), tetapi dalam praktik ritual ekonomi ini, liyan menjadi pusat perputaran ekonomi-spiritual. Subaltern feminin justru menjadi pemilik kontrol atas siklus mistis ekonomi. Hal ini menegaskan model akuntansi objektif yang menghapus subjektivitas tubuh dan emosi. Arendt, dengan gagasannya tentang natalitas dan tindakan (action), membuka pemahaman praktik spiritual perempuan di tiga gunung ini adalah bentuk tindakan politik ontologis menghadirkan dunia baru yang belum ada sebelumnya, melalui ritus, relasi, dan peristiwa-peristiwa simbolik.

Kritik terhadap Rasionalitas Ekonomi: Akuntansi sebagai Kekerasan Epistemik

Praktik akuntansi konvensional meniscayakan transparansi, efisiensi, dan pengukuran. Tetapi dalam konteks Gunung Kemukus, Srandil, dan Kawi, logika ini menjadi bentuk kekerasan epistemik yang menghapus dimensi spiritual, gendered, dan simbolik dari praktik ekonomi. Perempuan yang terlibat dalam praktik ekonomi mistik sering kali disingkirkan dari diskursus ekonomi resmi, dilabeli "tidak rasional", "tidak akuntabel", atau bahkan "menyimpang".

Dengan kata lain, akuntansi modern beroperasi sebagai "metafisika angka" yang tidak bisa menjelaskan logika persembahan, pengorbanan, atau relasi timbal balik spiritual. Rasionalitas ekonomi ini berdiri di atas pemisahan tubuh dan akal, simbol dan nilai tukar. Praktik akuntansi dalam situs-situs spiritual tersebut justru menghidupkan kembali tubuh sebagai arsip nilai, sebagai tempat memori, dan sebagai medium komunikasi ekonomi yang bersifat imanen dan spiritual.

Novelty: Teori Baru (Embodied Mystical Accounting of Feminine Resistance)

Mozaik temuan di lapangan akhirnya mengkristal menjadi sebuah tawaran konseptual baru dalam sosiologi akuntansi kritis, yang saya namakan Embodied Mystical Accounting of Feminine Resistance (EMAFR). Teori ini lahir dari rahim sintesis antara feminisme kontinental (Lacan, Kristeva, Beauvoir, Arendt) dengan realitas empiris pembukuan spiritual di Gunung Kemukus, Gunung Kawi, dan Situs Srandil. Postulat utama EMAFR menegaskan praktik pembukuan dalam ruang liminal tidak akan pernah bisa dipahami jika kita mengisolasi

analisisnya dari narasi tubuh, spiritualitas, dan sejarah trauma ketubuhan perempuan yang telah lama diamputasi oleh rezim ekonomi formal.

Berbeda dengan pakem sosiologi akuntansi kritis terdahulu yang kerap terjebak pada analisis makro struktur institusional atau ideologi kapitalisme global, EMAFR secara radikal menggeser fokusnya: ia menaruh tubuh perempuan sebagai jangkar perlawanan epistemik dan spiritual. Di tiga gunung keramat tersebut, tubuh perempuan bertindak sebagai medium pengungkapan nilai (disclosure), pengelola makna, sekaligus arsitek dunia simbolik yang menjembatani batas antara urusan profit material dan kesakralan iman. Tubuh di sini bukan lagi objek ekonomi yang pasif, melainkan subjek politik-mistik yang mengoperasikan transaksi dan pengorbanan dalam bentuk yang transenden.

Secara epistemologis, Embodied Mystical Accounting of Feminine Resistance berupaya mendekonstruksi tembok dikotomi modernitas yang memisahkan secara kaku antara rasional/irasional, formal/informal, serta publik/privat dalam ilmu akuntansi. Mistisisme tidak boleh lagi dituduh secara peyoratif sebagai deviasi atau kegagalan berpikir rasional. Sebaliknya, mistisisme adalah "pengetahuan yang hidup" (living knowledge) yang merekam jejak luka sejarah, pengabaian birokrasi, sekaligus kreativitas kaum subaltern dalam meretas jalur ekonomi spiritual mereka sendiri.

Melalui Embodied Mystical Accounting of Feminine Resistance, sosiologi akuntansi memiliki alat analisis yang peka terhadap pengalaman tubuh (embodied), aspek naratif, dan kekayaan simbolik perempuan di ruang ziarah. Karakter utamanya tidak sekadar feminis, melainkan spiritual sekaligus dekolonial, karena ia secara tegas menolak klaim universalitas episteme Barat demi memberi ruang bagi tumbuhnya akuntansi lokal yang ramah gender. Teori ini menyingkap fakta pembukuan tidak hanya terjadi di atas kertas atau layar monitor korporasi, melainkan terukir di dalam daging dan ingatan perempuan sebagai ruang transendental. Praktik akuntansi alternatif ini dijalankan melalui empat poros utama: (a) Kalkulasi Afektif: Penghitungan tidak lagi menggunakan kalkulator finansial, melainkan mengandalkan getaran intuisi, kedalaman rasa, serta intensitas doa sebagai indikator modal spiritual yang tak kasat mata. (b) Ritualisasi Waktu: Garis waktu pembukuan dilepaskan dari kalender fiskal modern dan dialihkan pada ritme hari-hari keramat seperti malam Jumat Kliwon, bulan Suro, atau siklus penanggalan Jawa sebagai titik jangkar kalkulasi ekonomi spiritual. (c) Eksistensi Performatif: Perempuan menolak diam; agensi mereka mewujudkan lewat tindakan aktif memproduksi nilai, mulai dari perawatan altar yang telaten, reproduksi narasi mistik, hingga kepemimpinan dalam pengelolaan sesaji. Dan (d) Logika Pengorbanan: Transaksi spiritual membuang jauh-jauh prinsip barter kapitalistik yang menuntut kesetaraan nilai tukar (quid pro quo). Transaksi di sini dipandu oleh spirit "tumbal" atau persembahan, sebuah transformasi radikal di mana materi dilepaskan demi mendapatkan berkah kosmologis yang tak terhingga. Konsepsi Embodied Mystical Accounting of Feminine Resistance (EMAFR) ini secara langsung menantang kemapanan ilmu akuntansi modern sekaligus membentangkan karpet merah bagi pluralisme epistemik dalam studi persilangan antara ekonomi, spiritualitas, dan isu gender.

Sintesis: Rasionalitas Baru dari Tubuh dan Mistisisme

Jika akuntansi modern lahir dari etika Protestan dan rasionalitas kapitalisme Barat, maka akuntansi tubuh feminin-transenden justru lahir dari pengalaman spiritual Jawa yang menggabungkan ritual, tubuh, dan mistisisme. Ini bukan hanya alternatif, melainkan resistensi epistemologis terhadap dominasi narasi tunggal akuntansi Barat.

Dalam kerangka Lacanian, tubuh perempuan yang mengalami "jouissance" dalam konteks spiritual ritual bukanlah penyimpangan, tetapi kelimpahan eksistensial yang tidak dapat ditangkap oleh kalkulasi akuntansi biasa. Dalam kerangka Kristeva, tubuh yang "abject" justru menciptakan bahasa baru akuntansi; dalam Beauvoirian framework, perempuan bukan hanya

yang-dilihat, tetapi pelaku pencipta nilai; dan dalam horizon Arendtian, tindakan spiritual perempuan adalah natalitas yang memperbaharui dunia.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, pendekatan ini mendobrak batas antara ekonomi dan spiritualitas, membuka ruang untuk kajian-kajian akuntansi yang melibatkan tubuh, emosi, dan mistisisme. Pendekatan ini menantang pendekatan akuntansi berbasis standar universal dan membuka kemungkinan akuntansi yang berbasis lokalitas dan pengalaman subyektif.

Secara praktis, pengakuan terhadap praktik ekonomi spiritual ini akan mempengaruhi kebijakan pengelolaan pariwisata spiritual, tata kelola tempat ziarah, hingga tata cara penghormatan terhadap praktik ekonomi perempuan yang seringkali dilabeli tidak produktif. Pengetahuan ini penting bagi auditor sosial dan peneliti ekonomi kultural yang hendak menjembatani antara rasionalitas dan nilai-nilai lokal.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Penemuan teori Embodied Mystical Accounting of Feminine Resistance pada riset ini menawarkan sumbangan signifikan bagi pengembangan teori sosiologi akuntansi kritis, terutama dalam ranah spiritual, gender, dan resistensi terhadap hegemoni ekonomi formal. Pada ranah teoretis, Embodied Mystical Accounting of Feminine Resistance memperluas horizon sosiologi akuntansi dari yang semula berfokus pada representasi, regulasi, dan pengukuran berbasis institusi rasional, menjadi medan interpretatif yang menyertakan pengalaman tubuh perempuan, praktik ritus, dan simbolisme spiritual sebagai struktur akuntabilitas alternatif. Hal ini menjadikan akuntansi tidak lagi dipahami sebagai domain epistemik netral, melainkan sebagai sistem produksi makna yang bersifat tubuhiah, mistikal, dan politis. Secara khusus, pendekatan Lacan dan Kristeva dalam memahami tubuh sebagai locus dari hasrat yang terekspresikan dalam simbol dan ritus, memungkinkan kita memahami praktik akuntansi spiritual di Kemukus, Srandil, dan Kawi bukan sebagai deviasi dari rasionalitas, tetapi sebagai surplus meaning dari ekonomi formal. Tubuh perempuan yang berpartisipasi dalam ritual bukanlah objek pasif, melainkan subjek aktif yang memediasi pertukaran nilai, baik simbolik maupun spiritual. Inilah yang dijelaskan oleh Kristeva sebagai semiotik chora ruang pra-bahasa di mana hasrat, mistisisme, dan subjektivitas bersatu dalam praktik akuntansi tidak-terucap.

Implikasi teoretis lainnya muncul dari pembacaan Beauvoir dan Arendt yang menggarisbawahi tubuh perempuan bukan sekadar entitas biologis atau budaya, melainkan agensi politik dan eksistensial. Pada konteks tiga situs studi, praktik ekonomi ritual yang melibatkan tubuh perempuan merepresentasikan bentuk pluralitas tindakan (Arendt) yang membangun ruang bersama di luar logika kapitalistik. Tindakan perempuan dalam laku ritual bukanlah bentuk alienasi, melainkan ekspresi dari ethics of natality kemampuan melahirkan makna baru dari kesunyian spiritual dan beban sejarah patriarkal.

Secara praktis, teori Embodied Mystical Accounting of Feminine Resistance membuka ruang baru bagi pengembangan kebijakan dan praktik akuntansi yang inklusif terhadap ekspresi lokal, spiritualitas, dan gender. Praktik ekonomi yang berlangsung di situs-situs spiritual Jawa seperti Kemukus, Srandil, dan Kawi bukanlah semata-mata ruang transaksional, melainkan ekosistem nilai yang kompleks. Pengabaian terhadap dimensi ini dalam desain kebijakan fiskal atau akuntansi publik dapat melahirkan ketidakadilan struktural, karena memaksakan satu model rasionalitas tunggal yang tidak kompatibel dengan dunia kehidupan lokal.

Untuk bidang pendidikan dan penelitian, Embodied Mystical Accounting of Feminine Resistance (EMAFR) dapat menjadi fondasi bagi kurikulum akuntansi alternatif yang melibatkan studi tentang tubuh, mistisisme, dan kritik feminis. Ini sejalan dengan kritik terhadap positivisme dalam ilmu akuntansi dan membuka kemungkinan dialog antara sosiologi, antropologi, dan teologi dalam membangun kerangka akuntansi yang lebih manusiawi dan reflektif.

Dengan demikian, implikasi teoretis dari penelitian ini menantang fondasi modern akuntansi yang terlalu terfokus pada netralitas dan efisiensi, sementara implikasi praktisnya mendorong rekognisi atas pluralitas ekonomi, spiritualitas, dan resistensi tubuh perempuan sebagai elemen sah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Akuntansi tidak lagi bisa berdiri di atas reduksi angka dan hukum rasional; ia harus membuka diri terhadap yang mistik, tubuhiah, dan Liyan selama ini direpresi dalam diskursus ekonomi formal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan praktik akuntansi tidak hanya berlangsung dalam ruang institusional formal yang diatur oleh logika kalkulatif, tetapi berakar pada praktik kehidupan spiritual, ritus, dan tubuh yang hidup dalam lanskap budaya lokal. Studi di tiga situs spiritual Jawa Gunung Kemukus, Srandil, dan Gunung Kawi menunjukkan praktik ekonomi yang berlangsung di dalamnya tidak dapat direduksi menjadi aktivitas transaksional biasa, tetapi merupakan bagian dari sistem makna yang mengintegrasikan spiritualitas, resistensi, dan ekspresi gender perempuan.

Dengan menggunakan pendekatan feminisme Lacanian (Lacan dan Kristeva), eksistensialisme feminis (Beauvoir), serta politik tindakan (Arendt), penelitian ini mengonstruksi teori baru bernama Embodied Mystical Accounting of Feminine Resistance (EMAFR). Teori ini menunjukkan tubuh perempuan bukan sekadar objek pengorbanan dalam ritual, melainkan medium aktif penghasil makna, ekonomi alternatif, dan bentuk resistensi terhadap struktur rasionalitas ekonomi maskulin yang hegemonik. Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan etnografi feminis, fenomenologi tubuh, dan hermeneutika simbolik untuk menjembatani antara pengalaman spiritual yang subtil dengan narasi ekonomi yang seringkali tersamarkan. Hal ini memungkinkan pembacaan baru terhadap praktik akuntansi yang menyentuh aspek keberadaan terdalam manusia bukan hanya sebagai entitas ekonomi, tetapi sebagai makhluk spiritual dan simbolik.

Kesimpulan penting dari studi ini adalah ekonomi lokal spiritual tidak dapat dipisahkan dari tubuh dan gender. Tubuh perempuan dalam praktik mistik bukanlah pasif, tetapi menyuarakan pengalaman, luka, hasrat, dan harapan kolektif yang terakumulasi dalam sejarah marginalisasi ekonomi. Karena itu, kebijakan fiskal dan desain akuntansi yang tidak memperhitungkan dimensi ini justru berpotensi memperkuat ketimpangan struktural.

Akhirnya, teori EMAFR membuka ruang diskursus baru dalam sosiologi akuntansi kritis: akuntansi yang tidak hanya mengukur, tetapi mendengar; yang tidak hanya mencatat, tetapi menyembuhkan. Ia adalah akuntansi dari tubuh yang terluka, dari ritual yang hidup, dan dari liyan yang selama ini dibungkam dalam ekonomi formal.

REFERENSI

- Adorno, T. W. (2005). *Minima Moralia: Reflections from Damaged Life* (E. F. N. Jephcott, Trans.). Verso.
- Arendt, H. (1958). *The Human Condition*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226586748.001.0001>
- Beauvoir, S. de. (2011). *The Second Sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage. <https://doi.org/10.4324/9781315663474>
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203828274>
- Derrida, J. (1998). *Archive Fever: A Freudian Impression* (E. Prenowitz, Trans.). University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226143361.001.0001>
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality, Vol. 1: An Introduction* (R. Hurley, Trans.). Pantheon Books.

- Gatens, M. (1996). *Imaginary Bodies: Ethics, Power and Corporeality*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203974872>
- Grosz, E. (1994). *Volatile Bodies: Toward a Corporeal Feminism*. Indiana University Press.
- Haraway, D. (1991). *Simians, Cyborgs, and Women: The Reinvention of Nature*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203879634>
- hooks, b. (2000). *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*. South End Press.
- Kristeva, J. (1982). *Powers of Horror: An Essay on Abjection* (L. S. Roudiez, Trans.). Columbia University Press.
- Lacan, J. (2006). *Écrits: The First Complete Edition in English* (B. Fink, Trans.). W. W. Norton & Company.
- Levinas, E. (1969). *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* (A. Lingis, Trans.). Duquesne University Press.
- Lloyd, G. (1993). *The Man of Reason: "Male" and "Female" in Western Philosophy* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315820143>
- Mernissi, F. (1987). *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Muslim Society*. Indiana University Press.
- Mohanty, C. T. (2003). *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*. Duke University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv11smnz>
- Moi, T. (2008). *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203932827>
- Nye, A. (1989). *Feminist Theory and the Philosophies of Man*. Routledge.
- Perempuan, Tubuh, dan Ekonomi Ritual. (2022). *Jurnal Gender dan Tradisi Lokal*, 11(2), 113–128. <https://doi.org/10.24843/JGTL.2022.v11.i02.p05>
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.
- Sartre, J.-P. (2003). *Existentialism is a Humanism* (C. Macomber, Trans.). Yale University Press. <https://doi.org/10.12987/9780300128469>
- Young, I. M. (2005). *On Female Body Experience: "Throwing Like a Girl" and Other Essays*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0195161920.001.0001>